BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

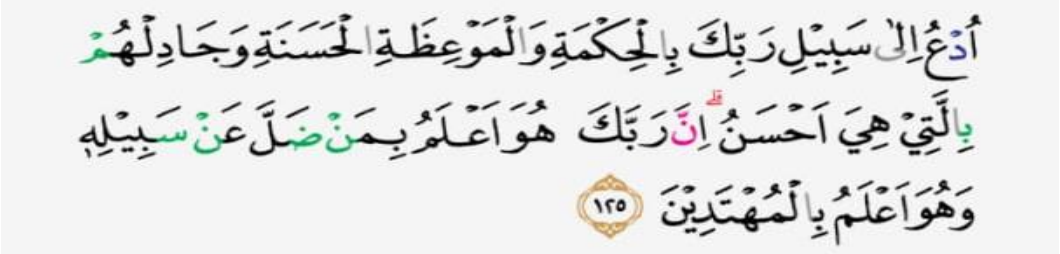
Indonesia mempunyai luas wilayah laut mencapai 5.8 juta Km^2. Ini membuat Indonesia menjadi Negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Indonesia juga menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah penduduk sebanyak 277.7 juta yang tersebar dari sabang sampai merauke. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang diadakan di Bali, Amerika Serikat mencoret nama Indonesia dari daftar negara berkembang di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan naik predikat menjadi Negara Maju. Setelah menderita dengan krisis kesetahat yaitu Pandemi Virus Corona (*COVID-19*), kini Indonesia mulai bangkit kembali satu persatu dalam berbagai bidang.

Di dunia ini terdapat banyak sekali jenis pendidikan yang bisa ditemukan, serta tujuan utamanya adalah agar memberikan manfaat bagi sesama manusia. Menjadi bekal khusus untuk kesiapan menghadapi masa depan. Sistem pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada sistem pendidikan nasional terdapat kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kelemahan pada sektor manajemen, dukungan pemerintah, masyarakat yang masih rendah dan masih banyak lagi faktor yang perlu dibenahi. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berbanding terbalik dengan sektor perdagangan, sektor pendidikan di Indonesia masihlah di bawah. Baru saja dalam sebuah situs (worldtop20.org), di rilis peringkat pendidikan terbaik di seluruh dunia, dan Indonesia terletak pada peringkat 63 yang bahkan tidak dapat masuk dalam 50 bersar. Tingkat *Intelligence Quotient* (*IQ*) masyarakat Indonesia juga dinilai rendah. Berdasasarkan laporan *World Population Review* dengan judul *Average IQ by Country* 2022, Indonesia ditempatkan pada peringkat 10 dari 11 negara di Asia Tenggara. Di tingkat global, Indonesia menduduki peringkat 130 dari 199 negara.

Indonesia juga tidak serta merta berdiam diri. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) selalu melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum serta Inovasi Pendidikan. Sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem. Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain yaitu lingkungan, sarana prasarana, sumber daya dan masyarakat. Tidak lupa pula sistem pendidikan Indonesia harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan sesuai syariat Islam, karena Indoensia adalah Negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Ini juga sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Pada surat An-Nahl: 125, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Siapa pun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik.

Untuk itu, Pada tahun 2022 Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka.

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Dalam Kurikulum Merdeka ini pula terdapat inovasi pendidikan yang akan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Inovasi adalah suatu ide, benda, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa investion atau discoveri yang bertujuan memecahkan masalah tertentu. (Sudja'I Ahmad, 2021)

Pengertian inovasi secara bahasa yang berasal dari bahasa latin *"innovation"* dengan arti pembaharuan dan perubahan. Sedangkan jika kata kerjanya *"innovo"* dengan arti mengubah atau memperbaharui. Pengertian inovasi merupakan suatu perubahan baru yang akan mengarah pada perbaikan. Oleh karena itu, inovasi adalah dengan dikenalkan cara atau metode baru dari *input*

sampai pada *output* maka akan menghasilkan perubahan yang nampak dengan suksesnya dalam bidang sosial maupun ekonomi. (Nur Kholifah, dkk. 2021).

Pengaruh budaya banyak terlihat dalam pengembangan kurikulum. Kolaborasi, kerjasama, dan interaksi antara guru, masyarakat, dan pemangku kepentingan terbukti meningkatkan kepercayaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di dalam kelas. Hal ini juga akan berdampak pada pemahaman siswa yang semakin berkembang dan kreatif. Dukungan dari teman sebaya, kepala sekolah, masyarakat, manajemen pendidikan kabupaten dan kota, pemerintah, organisasi lain dan lingkungan sekolah dipandang sebagai faktor penting untuk menumbuhkan budaya inovasi dalam pendidikan (Fuad et al., 2020, p. 11).

Pendidikan dasar yang berkualitas tinggi memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan mendorong sebuah inovasi baik dalam sektor pengetahuan maupun industri kreatif. Nilai- nilai budaya suatu bangsa akan memodernisasi hubungan antara pendidikan dan kreativitas (Bendapudi et al., 2018, p. 217).

Kampus Merdeka adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim, pada tahun 2022. Nadiem Makarim telah mengumumkan kebijakan yang memberikan universitas hak untuk belajar tiga semester di luar program gelar (Nahdiyah A.C. 2023). Tujuan dari kebijakan ini ialah agar dapat memberikan suatu otonomi khusus terhadap kampus agar kampus dapat fleksibel dalam merespon keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswanya. (Sintiawati, Fajarwati, Mulyanto, Muttaqien, & Suherman, 2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga merupakan salah satu inovasi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan tingkat tinggi sama seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pendidikan tingkat dasar dan menengah.

Kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan mempunyai tiga kategori yaitu kategori Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Dalam platform Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa Mandiri Belajar adalah satuan pendidikan yang menggunakan struktur kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Sedangkan Mandiri Berubah

adalah satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan dam menerapkan Prinsip – prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan Pembelajaran dan Asesmen. Serta Mandiri Berbagi adalah satuan pendidikan yang menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan Prinsip – prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik – praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Salah satu Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata yang tertuang dalam "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)" yang disesuaikan dengan Visi Pendidikan Indonesia yaitu "Mewujudkan Indoensia maju, yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri , beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global".

Berdasarkan studi ekploratoris yang dilakukan di SD Laboratorium UNG, Kota Gorontalo. SD Laboratorium UNG telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 dengan kategori Mandiri Berubah. SD Laboratorium UNG juga menerapkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan setiap semester dengan waktu selama satu Bulan.

Hasil observasi, peneliti menyimpulkan fakta yaitu dikarenakan perbedaan antara Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka yang cukup signifikan dan masih baru saja diterapkan, menyebabkan masih banyak pendidik di SD Laboratorium UNG yang belum paham tentang Kurikulum Merdeka.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa pendidik masih belum memahami dengan baik tentang penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang disebabkan oleh banyak pendidik yang tidak mengikuti seminar atau sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pokok permasalahan yang sebenarnya agar dapat dicarikan cara-cara pemecahannya yang tepat.

Berdasarkan paparan diatas peneliti mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian dengan memformulasikan judul “Deskripsi Penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo”.

1.1. Identifikasi Masalah

Melalui fakta yang diuraikan diatas, peneliti menarik focus masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum merdeka oleh pendidik.
2. Kurangnya pemahaman yang baik tentang penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
3. Belum banyaknya fasilitas untuk kajian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.2. Fokus Masalah dan Sub Fokus Masalah

1.2.1. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka fokus masalah adalah bagaimana penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium UNG.

1.2.2. Sub Fokus Masalah

1) Bagaimana peran tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila?
2) Bagaimana tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar Pancasila?
3) Bagaimana penentuan dimensi dan tema projek penguatan profil pelajar Pancasila?
4) Bagaimana perancangan alokasi waktu projek penguatan profil pelajar Pancasila?
5) Bagaimana penyususnan modul projek penguatan profil Pelajar Pancasila?
6) Bagaimana penentuan tujuan pembelajaran atau capaian projek?
7) Bagaimana pengembangan topik, alur aktivitas, dan asesmen projek penguatan profil Pelajar Pancasila?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium UNG.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar.
2) Sebagai bahan referensi ilmiah bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu sekolah mewujudkan visi pendidikan indoensia melalui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b. Bagi peserta didik

Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik sesuai dengan nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi kedepannya bagi yang ingin melakukan penelitian terkain dengan Profil Pelajar Pancasila.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang baik dan benar di seekolah.